

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah cara meningkatkan dan melestarikan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu yang diperlukan adalah bagaimana melindungi, meningkatkan kualitas serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Untuk menghadapi tantangan tersebut maka sistem pertanian organik perlu diterapkan dengan tujuan untuk menghasilkan bahan yang ramah lingkungan dan produksi yang bebas dari kandungan bahan kimia yang terlalu tinggi. Usaha pertanian organik secara murni masih menghadapi banyak kendala dan perlu dilaksanakan secara bertahap serta harus diimbangi dengan usaha-usaha berupa penelitian ilmiah guna mendukung usaha tersebut.

Sebagai salah satu tanaman industri pada sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan, maka tanaman lada bagi Indonesia merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang dapat meningkatkan devisa negara. Buah lada mempunyai nilai ekonomi tinggi. Volume ekspor lada Indonesia pada tahun 1996 sebesar 36.201 ton dan meningkat menjadi 63.938 ton pada tahun 2000, atau mengalami kenaikan sebesar 27.737 ton selama kurun waktu 4 tahun (Anonim, 2001).

Tanaman lada termasuk tanaman tahunan, oleh karena itu pertumbuhan awalnya akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan selanjutnya.

Kemampuan berproduksi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan awal, sehingga pembibitan tanaman lada yang benar serta adanya penggunaan senyawa organik pendukung pertumbuhan akan menghasilkan tanaman lada yang mampu berproduksi tinggi. Untuk dapat menjaga dan meningkatkan produktivitas usaha tani tanaman lada maka tindakan kultur teknis lebih lanjut selama masa pembibitan berupa perbaikan teknologi budidaya perlu dilakukan. Perbaikan teknologi budidaya yang dimaksud adalah penggunaan senyawa organik untuk pertumbuhan bibit.

Penggunaan senyawa organik merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman lada. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan unsur hara sehingga dapat bertambah subur, sehat dan kuat. Berdasarkan jumlah kebutuhan unsur hara maka unsur hara N, P, dan K merupakan unsur hara primer yang dibutuhkan oleh tanaman lada dalam jumlah banyak dan unsur hara ini terdapat pada senyawa organik seperti serum darah hewan dan urine sapi.

Pada umumnya ketersediaan makanan dalam setek selama pertumbuhan awal masih mencukupi, namun untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang semakin baik harus didukung oleh ketersediaan unsur hara, yang ada didalam tanah. Tanah regosol selain mengandung unsur hara N, juga mengandung unsur P dan K, tetapi belum dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Untuk itu dalam penelitian ini perlu dicoba pemberian senyawa organik yang terdiri dari air kelapa, serum darah hewan, urine sapi serta rootone f sebagai pembanding dari zat pengatur tumbuh sintetis.

Di Indonesia usaha perkebunan lada kebanyakan masih diusahakan dalam bentuk tradisional, yaitu diusahakan secara keluarga (subsistem). Pada umumnya usaha tani secara keluarga dikelola dengan tingkat keuangan yang rendah, serta kemampuan daya beli petani yang relatif rendah. Akibatnya petani tidak dapat menggunakan dan membeli hormon pertumbuhan karena harganya cukup mahal. Oleh karena itu perlu dicari senyawa organik sebagai alternatif baru yang dapat dijangkau oleh petani sampai pada tingkat pedesaan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh senyawa organik yang paling baik untuk memacu pertumbuhan bibit tanaman lada (*Piper nigrum*. L.).